

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan *Problem Solving* Fiqih

Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit.¹ Dengan demikian, pemecahan masalah adalah pemanfaatan potensi yang telah dimiliki untuk mencari solusi dari persoalan yang belum diketahui sehingga persoalan tersebut dapat terpecahkan.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam konsep PISA adalah kemampuan individu dalam melakukan proses kognitif untuk memahami dan memecahkan situasi bermasalah pada saat metode-metode pemecahan masalah masih belum jelas. Kemampuan ini mencakup kesediaan peserta didik untuk terlibat dengan situasi bermasalah dalam rangka menggali potensi yang dimiliki menuju tercapainya kemampuan sebagai warga Negara yang konstruktif dan reflektif.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan beberapa ide kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Hal pertama adalah bahwa kemampuan pemecahan masalah melibatkan proses kognitif jauh lebih banyak daripada saat memproduksi akumulasi pengetahuan. Kemampuan pemecahan masalah melibatkan pergerakan dan pertukaran keterampilan kognitif dan keterampilan praktis, kemampuan beraktivitas, dan sumber daya psikososial lainnya seperti sikap, motivasi dan nilai-nilai. Kemampuan pemecahan masalah berkenaan dengan penggunaan keterampilan kognitif dalam memecahkan masalah yang kompleks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, pengetahuan awal yang dimiliki memiliki peran penting dalam memecahkan masalah.

¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Jilid 1*, Erlangga, 2008, hlm. 393.

Namun demikian kemampuan memecahkan masalah sebenarnya lebih berkenaan dengan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan baru atau menggunakan pengetahuan yang lama untuk memecahkan masalah yang baru.² Terkait dalil Al-qur'an tentang kemampuan pemecahan masalah yakni :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

(الكهف : ٦٦)

Artinya :”Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahfi : 66)³

Ayat di atas dapat diambil beberapa pokok pemikiran, bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didik dalam hal menerangkan, memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu karena zaman akan selalu berubah seiring berjalanya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya maka akan menjadi anak yang tertinggal. Pendidik harus bisa mengarahkan untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi peserta didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan di pelajarnya.

Sedangkan pembelajaran fiqh di madrasah mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi, fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh munakahat, fiqh jinayat, fiqh siyasah.⁴ Materi madrasah tsanawiyah tersebut sudah dirancang sebagaimana dengan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

² Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016, hlm. 180-181.

³ Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 301.

⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 3-5.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah :

1) Tingkat kemampuan pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

2) Tingkat kemampuan pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Tingkat kemampuan aplikasi/penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kesanggupan untuk menerapkan atau untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau pun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori, dalam situasi baru dan kongkrit.

4) Tingkat kemampuan analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan merinci faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.

5) Tingkat kemampuan sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian dari unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Tingkat kemampuan evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan khususnya didalam pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik pada mata pelajaran fiqh, diperlukan sarana khusus agar kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik tersebut bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun langkah atau cara yang dapat ditempuh diantaranya yaitu melalui suatu proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran fiqh. Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan hal penting yang harus dimiliki peserta didik karena dengan mencari pengetahuan, memahami materi, menerapkan pengetahuannya, lalu menganalisis, setelah itu menyatukan berbagai pengetahuannya yang ada sehingga terbentuk pola pemikiran yang baru, yang terakhir mengaplikasikan materi fiqh mengenai materi yang telah diberikan oleh pendidik, selain lebih memahami isi materi dan menghasilkan nilai yang memuaskan pembelajaran tersebut juga akan menjadi bekal dalam hidupnya nanti.⁵ Berdasarkan beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) fiqh adalah suatu kegiatan yang memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk berpikir secara reflektif aktif dan kritis.

Kaidah atau aturan dalam mencari pemecahan terhadap masalah fiqh yang akan membawa seseorang kepada pemecahan masalah tersebut. Aturan ini akan memberikan petunjuk untuk pemecahan masalah. Ada dua hal yang pokok, yaitu aturan atau kaidah algoritma dan horistik.⁶ Algoritma merupakan urutan langkah-langkah yang sudah ditentukan yang menjamin pemecahan soal yang tepat. Sedangkan heuristik merupakan strategi umum yang memfasilitasi pemecahan masalah tetapi tidak selalu menghasilkan suatu pemecahan masalah.

⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), Malang, 2014, hlm. 3-4.

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 1980, hlm. 137.

Mengajarkan algoritma seorang guru harus :

- a. Jelaskan dan demonstrasikan prosedur-prosedur dan situasi-situasi khusus penggunaan tiap strategi
- b. Berikan contoh-contoh penggunaan algoritma yang sedang diterapkan, dan mintalah siswa menjelaskan apa yang terjadi pada setiap tahapnya
- c. Bantulah siswa memahami mengapa algoritma tertentu itu relevan dan efektif pada situasi-situasi tertentu
- d. Ketika penerapan algoritma seorang siswa menghasilkan jawaban yang kurang tepat, amati dengan seksama apa yang telah dikerjakan siswa tersebut, dan temukan titik kesalahannya.

Mengajar *heuristik* seorang guru harus :

- a. Memberikan latihan kepada siswa-siswa untuk membuat soal-soal yang tidak jelas menjadi lebih spesifik dan jelas.
- b. Ajarkan *heuristik* yang dapat digunakan siswa dalam situasi-situasi di mana algoritma yang spesifik tidak dipakai: misalnya, membuat pembulatan, mengidentifikasi subtugas, dan membuat analogi.

Mengajarkan *algoritma* dan *heuristik* secara bersamaan , seorang guru harus:

- a. Ajarkan strategi pemecahan masalah dalam konteks area mata pelajaran yang spesifik (*bukan* sebagai topik yang terpisah dari konten akademis) dan, idealnya, dalam konteks aktivitas otentik.
- b. Ikutlah bersama-sama siswa dalam kegiatan pemecahan masalah, dengan mencontohkan strategi-strategi dan membimbing usaha-usaha awal mereka.
- c. Sediakan *scaffolding* untuk soal-soal yang sulit (misalnya memecahnya kedalam soal yang lebih kecil dan sederhana, memberi petunjuk tentang strategi-strategi yang mungkin, atau menyediakan separuh jawaban).
- d. Mintalah peserta didik menjelaskan apa yang mereka lakukan ketika mengerjakan soal.

- e. Mintalah peserta didik menyelesaikan soal dalam kelompok kecil, di dalamnya mereka dapat berbagi gagasan, mencotuhkan beragam pendekatan kepada satu sama lain, dan mendiskusikan manfaat dari setiap pendekatan.⁷

Pastorino & Doyle Portillo menguraikan tahapan tersebut yakni :

- 1) Tahapan identifikasi masalah
Tahap pertama identifikasi masalah adalah tahap menemukan dan menginventarisasi berbagai masalah yang dihadapi
- 2) Penggambaran masalah
Tahap kedua, merupakan tahapan memikirkan resiko atas masalah tersebut jika tidak dipecahkan.
- 3) Merencanakan solusi
Tahap ketiga adalah tahap menentukan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- 4) Melaksanakan solusi
Beberapa solusi mungkin dihasilkan pada tahap ini dan solusi terbaiklah yang akan diambil untuk memecahkan masalah. Pada tahap selanjutnya solusi terbaik yang di tetapkan diambil dan digunakan untuk menganalisis masalah
- 5) Mengevaluasi solusi
Tahap akhir adalah mengevaluasi apakah masalah dapat dipecahkan atau tidak. Jika sebuah solusi yang dihasilkan belum mampu memecahkan masalah, pada tahap ini direncanakan pula rencana tindak lanjut pemecahan masalah. ⁸

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa aturan dalam mencari pemecahan terhadap masalah fiqih ada dua hal yang pokok, yakni dengan menggunakan (1) Algoritma (2) Horistik. Adapun tahapan

⁷ Jeanne Ellis Ormrod, Mengajarkan algoritma dan heuristik secara bersamaan , seorang guru harus mengajarkan strategi pemecahan masalah, mengikuti kegiatan, Sediakan scanffolding, menjelaskan, menyelesaikan soal, membuat kelompok kecil, *Op.Cit*, hlm. 396-398.

⁸ Yunus Abidin, Pastorino & doyle portillo menguraikan tahapan tersebut yakni, “tahapan identifikasi masalah, penggambaran masalah, merencanakan solusi, melaksanakan solusi, mengevaluasi solusi, *Op.Cit*, hlm.183.

sistematis dalam memecahkan masalah yakni, (1) Identifikasi masalah, seperti menemukan dan menginventarisasi berbagai masalah-masalah fiqih yang dihadapi. (2) Menggambarkan masalah, seperti memikirkan resiko atas masalah tersebut jika tidak dipecahkan. (3) Merencanakan solusi, seperti menentukan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. (4) Melaksanakan solusi, seperti menganalisis solusi yang diambil dan yang digunakan didalam pemecahan masalah (5) Mengevaluasi solusi, seperti mengevaluasi solusi yang telah digunakan apabila pemecahan masalah fiqih belum bisa di selesaikan maka peserta didik sudah memikirkan tindak lanjut berikutnya untuk pemecahan masalah fiqih.

Setelah kaidah atau aturan tersebut diterapkan dalam pembelajaran maka kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran fiqih dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik ketika mengikuti pembelajaran fiqih, apakah melalui pembelajaran peserta didik mampu untuk memahami, menganalisis, mengenal permasalahan materi pelajaran fiqih yang telah disampaikan pendidik, bahkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik mampu melakukan itu semua maka peserta didik dapat dikatakan bisa memecahkan masalah dalam materi fiqih.

2. Gaya Belajar *Converger*

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kemampuan belajar di sekolah. Menyadari tentang cara menyerap dan mengolah informasi, dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah. Di sekolah, para guru hendaknya menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara dan gaya berbeda dalam mempelajari informasi baru. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini akan membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua peserta didik hanya dengan

menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.⁹ Adapun dalil Al-qur'an yang menjelaskan tentang gaya belajar *converger* yakni :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”. (Q.S Al-Hasyr: 21)¹⁰

Melihat ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam menyeru agar manusia itu berpikir tentang kebesaran Allah SWT atas apa-apa yang diciptakan di langit dan di bumi. Oleh karena itu Allah SWT menyadarkan hati manusia supaya manusia tunduk kepada-Nya. Islam mendidik manusia untuk berpikir dan berkehendak secara bebas, tujuannya dari proses kebebasan tersebut manusia dapat memiliki akal yang sempurna, berkepribadian serta mampu berfikir dengan benar. Selain itu, dengan mempelajari bagaimana memahami cara berfikir orang lain, seperti teman, guru dan orang tua akan membantu memperkuat hubungan antar personal.

Gaya belajar juga ada kaitannya dengan gaya mengajar seorang guru, gaya mengajar dari setiap guru berkembang seiring dengan berjalanya waktu. Ketika anda pertama kali mengajar di kelas, anda mungkin menggunakan gaya yang menunjukkan ketidakpastian atau kurangnya percaya diri. Kecuali jika anda memang sepenuhnya percaya diri, hal ni hampir tidak dapat dihindari. Anda memerlukan kesempatan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan dan menemukan gaya yang tepat buat anda. Anda perlu mengingat bahwa anda tidak harus menjadi orang yang sama, sebagai seorang guru, seperti anda di luar kelas. Anda dapat menunjukkan pribadi guru yang percaya diri dan ramah, meskipun

⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 156.

¹⁰ Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 548, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, hlm. 548.

anda merasa malu dan gelisah didalam hati anda, hal tersebut lebih berkaitan dengan persepsi siswa dari pada dengan kenyataan.¹¹

Sedangkan gaya belajar *converger* merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat. Individu dengan tipe *converger* unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung untuk menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) dari pada masalah sosial atau hubungan antar pribadi, karena lebih suka untuk mencoba ide, teori-teori ke dalam suatu aplikasi. Merespon suatu tantangan sebagai sebuah kesempatan apa yang akan diperbuatnya tetap melalui suatu pemikiran logis, runtut, matang, objektif, analitis. Dalam melakukan sesuatu atau mengaplikasikan teori akan mencoba mengadaptasikan dan mengintegrasikan apa yang diamatinya terlebih dahulu ke dalam sebuah teori.¹² Peserta didik ini lebih suka belajar bila dihadapinya soal yang mempunyai jawaban tertentu. Bila mereka menghadapi tugas atau masalah. Mereka segera berusaha menemukan jawaban yang tepat. Kemampuan utama mereka adalah berfikir dan berbuat. Peserta didik serupa ini termasuk tak emosional dan lebih suka menghadapi benda daripada manusia. Biasanya minat mereka terbatas dan cenderung untuk mengkhususkan diri dalam ilmu pengetahuan alam.¹³

Berpikir *converger* lebih menekankan kepada kecepatan, ketepatan, logis, kesamaan, dan berfokus pada hasil, menemukan sesuatu yang telah dikenal sebelumnya, memelihara pengetahuan yang telah diketahui, jawaban tersedia dan sudah jadi tanpa memerlukan banyak energi, disederhanakan, konvensional, logis.¹⁴ Al-Qur'an telah

¹¹ Sue cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Erlangga, Bandung, 2011, hlm. 87.

¹² M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita.S, Sedangkan gaya belajar *converger* merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat *Op.Cit*, hlm. 99.

¹³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 112.

¹⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 72-73.

menjelaskan kepada seluruh manusia untuk berpikir, Terkandung dalam Al-qur'an (Q.S. Saba' : 46) yakni :

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ
مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ (السبأ : ٤٦)

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; Kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (Q.S. As-Saba' : 46).¹⁵

Ayat tersebut merupakan sebuah seruan yang jelas untuk melihat, menganalisis, dan mengkaji secara ilmiah tentang semua makhluk, dan tentang semua fenomena kosmologi. Al-Qur'an tidak hanya menyuruh manusia untuk berpikir dan mengkaji secara ilmiah tentang fenomena alami, tetapi juga untuk berpikir tentang rahasia pembentukan dirinya secara biologis dan kejiwaan. Dengan kata lain, al-Qur'an mengajak manusia untuk sering mengkaji ilmu biologi, psikologi, kedokteran, dan kejiwaan.

Adapun Karakteristik gaya belajar *converger* yang dikemukakan oleh Mc Carthy , yakni :

1) Karakteristik sebagai Peserta didik

Merasakan secara abstrak, memproses secara aktif, mengintegrasikan teori dengan praktik, bersifat pragmatis, tidak suka ide-ide yang tidak jelas, menilai pemikiran strategis, berorientasikan keterampilan, suka pada eksperimen, dan mencari hasil dan aplikasi.

2) Karakteristik sebagai Guru

Mendorong produktivitas dan kompetensi, mempertimbangkan nilai-nilai tinggi, mengajarkan keterampilan bagi kehidupan orang

¹⁵ Al-Qur'an surat Al-Saba' ayat 46, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, Berdua-dua atau sendiri-sendiri maksudnya ialah bahwa dalam menghadap kepada Allah, Kemudian merenungkan keadaan Muhammad s.a.w. itu sebaiknya dilakukan dalam keadaan suasana tenang dan Ini tidak dapat dilakukan dalam keadaan beramai-ramai, *Op.Cit*, hlm. 433.

dewasa, meyakini pengetahuan, membuat para pembelajar menjadi independen. Mereka cenderung tidak fleksibel dan kurang dalam hal keterampilan tim.¹⁶

Menurut John Holt “Proses belajar mengajar akan semakin baik jika peserta didik mampu mengungkapkan informasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, memberikan contoh-contoh yang diterangkan, menerapkan materi tersebut dalam berbagai suasana dan kondisi, dan melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain”. peserta didik juga selalu berkeinginan untuk mempelajari lebih jauh dari materi tersebut dengan berbagai cara, mampu memperkirakan beberapa konsekuensinya, serta mampu mengungkapkan lawan atau kebalikannya.¹⁷

3. Gaya Belajar *Assimilator*

Gaya belajar *assimilator* Merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Individu dengan tipe *assimilator* memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, dan di pandang dari berbagai perspektif dirangkum dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Dalam situasi belajar formal, ia lebih suka membaca, mengajar, mengeksplorasi model analitis, dan memanfaatkan waktu untuk memikirkan berbagai hal secara mendalam. Biasanya individu tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis, mengasimilasikan fakta ke dalam teori, berpikir dengan objektif, analitis, runtut, sistematis, melakukan pendekatan masalah dengan logika, berusaha benar-benar memahami suatu permasalahan terlebih dahulu sebelum melakukan

¹⁶ Dina Indriana, Adapun Karakteristik gaya belajar *converger* yang dikemukakan oleh Mc Carthy, *Op.Cit*, hlm. 118.

¹⁷ Nuni Yusvavera Syatra, John Holt “proses belajar mengajar akan semakin baik jika peserta didik mampu mengungkapkan informasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, memberikan contoh-contoh yang diterangkan, menerapkan materi tersebut dalam berbagai suasana dan kondisi, dan melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain” *Ibid*, hlm 100.

tindakan. Menginginkan apa yang harus dilakukan harus minimal sama atau lebih baik dengan apa yang telah atau pernah dilakukan sebelumnya.¹⁸

Dalil Al-qur'an yang berkaitan dengan gaya belajar *assimilator* yakni :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

(الصَاد : ٢٩)

Artinya :?Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shaad: 29)¹⁹

Ayat diatas bisa di ambil pelajaran bahwa seorang pendidik didalam memberikan materi pembelajaran hendaknya memudahkan peserta didik untuk memahami dan mempelajarinya. mulai dari menjelaskan materi, memberikan contoh, memberikan ulasan materi dan memberikan evaluasi kepada peserta didik. tujuannya agar ilmu yang di dapat pada saat proses pembelajaran bisa di ingat dan bisa di pelajari kembali dirumah. Peserta didik yang aktif dan tanggap itu bisa dilihat dari cara bicaranya dan cara peserta didik tersebut bertanya.

Cara belajar kelompok ini terutama bersifat berpikir dan mengamati. Mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menciptakan model teori. Mereka disebut *assimilator*, karena mereka suka mengasimilasikan berbagai ragam hal menjadi suatu keseluruhan yang bulat. Mereka kurang perhatian kepada manusia dan lebih tertarik kepada konsep-konsep yang abstrak.²⁰

Peserta didik belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, individu akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk

¹⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita.S, Gaya belajar *assimilator* merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati, *Op.Cit*, hlm. 98.

¹⁹ Al-Qur'an surat Shaad ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 455.

²⁰ S. Nasution, Cara belajar kelompok ini terutama bersifat berpikir dan mengamati. Mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menciptakan model teori, *Op.Cit*, hlm. 113.

membentuk opini atau pendapat. Individu ini melihat masalah dari berbagai perspektif, mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan permasalahan dari berbagai sumber, sehingga terkadang terlihat suka menunda-nunda menyelesaikan masalah. Namun sebenarnya berhati-hati, sebelum membuat keputusan atau melakukan sebuah langkah. Suka melihat atau mengamati perilaku orang lain. Berpikiran apa yang dilakukan saat ini harus minimal sama atau lebih baik dari apa yang dilakukan sebelumnya.²¹

Karakteristik gaya belajar *assimilator* yang dikemukakan oleh Mccarthy , yakni:

a. Karakteristik sebagai Peserta didik

Merasakan secara abstrak, memproses secara reflektif, menemukan teori, mencari kontinuitas, ingin tahu apa saja yang para ahli pikirkan, mencintai ide, dan berorientasikan detail. mereka menunjukkan kompetensi intelektual dalam ruang kelas tradisional.

b. Karakteristik sebagai Guru

Menularkan pengetahuan, fakta-fakta dan detail-detail menggunakan pemikiran sekuensial yang teratur, mendemonstrasikan cinta pengetahuan, tetapi bisa mempunyai perilaku mendominasi yang bisa melemahkan kreativitas.²²

Orang dengan gaya pembelajaran *assimilator* lebih tertarik secara logis pada teori-teori suara dibandingkan pendekatan berdasarkan pada nilai praktis. Ia mementingkan keefektifan dalam informasi dan karier ilmu pengetahuan. Dalam situasi pembelajaran formal, ia lebih suka membaca, kuliah, mengeksplorasi model-model analitis, dan mempunyai

²¹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita.S, Individu belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati, *Op.Cit*, hlm. 94-95.

²² Dina Indriana, Karakteristik gaya belajar *assimilator* yang dikemukakan oleh McCarthy ada dua yaitu, karakteristik sebagai peserta didik, karakteristik sebagai pendidik, *Op.Cit*, hlm. 117.

waktu untuk memikirkan segala hal.²³ Penulis berpendapat bahwa seseorang dalam gaya belajar ini unggul dalam memahami informasi yang cukup luas dan dapat mengatur informasi dalam format yang jelas dan logis, ia lebih tertarik pada ide dan konsep-konsep abstrak.

4. Pengaruh Gaya Belajar *Converger* dan *Assimilator* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Fiqih

a. Pengaruh Gaya Belajar *Converger* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Fiqih

Masalah timbul tatkala peserta didik mempunyai suatu tujuan tetapi ia tidak mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan itu. Masalah dapat pula muncul apabila kebutuhan peserta didik tidak terpenuhi dengan baik. Apabila peserta didik tidak dapat keluar dari satu situasi yang dihadapi kepada situasi lain yang dikehendaki, maka keadaan itu akan mengundang peserta didik untuk berpikir. Berpikir disini adalah upaya menggambarkan, menganalisis dan menyatakan suatu kegiatan yang dapat menjembatani antara situasi yang ada sekarang dengan situasi yang diinginkan.²⁴

Sesuai dengan unsur-unsur belajar yang dikemukakan Travers yaitu “peserta didik yang termotivasi-tujuan-belajar-kesulitan belajar-stimuli lingkungan dan seterusnya, kegiatan belajar pada umumnya berorientasi pada pemecahan masalah.²⁵ Dengan demikian kegiatan belajar yang melibatkan berbagai dimensi pemikiran dan perbuatan pendidik dan peserta didik menjadi ciri umum kegiatan belajar pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah yang beragam dapat digunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan dalam

²³ Dina Indriana, Pilihan pembelajaran asimilasi adalah sebuah pendekatan yang logis dan singkat. Berbagai ide dan konsep lebih dipentingkan dan membutuhkan penjelasan yang cukup jelas dibandingkan peluang praktik. *Ibid*, hlm. 124.

²⁴ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 138.

²⁵ Sudjana, Sesuai dengan unsur-unsur belajar yang dikemukakan Travers yaitu “peserta didik yang termotivasi-tujuan-belajar-kesulitan belajar-stimuli lingkungan dan seterusnya, *Ibid*, hlm. 139.

pemecahan masalah itu disebut Model 5M. penerapan model ini terdiri atas lima langkah kegiatan sebagai berikut:²⁶

- a. Memusatkan perhatian pada masalah
- b. Mencari alternative pemecahan masalah
- c. Menyusun rencana upaya pemecahan masalah
- d. Melaksanakan upaya pemecahan masalah, dan
- e. Menilai upaya pemecahan masalah.

belajar berpikir dalam belajar ini peserta didik juga dihadapkan pada suatu problem yang harus dipecahkan, namun tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Problem harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta suatu metode bekerja tertentu.²⁷ Latihan atau praktik adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih atau berpraktik sesuatu tentunya menggunakan sikap tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakanya terarah kepada suatu tujuan. Dalam berlatih atau bepraktik terjadi interaksi yang interaktif antara subjek dengan lingkunganya. Dalam kegiatan berlatih atau praktik, segenap tindakan subjek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktik itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkunganya.²⁸

²⁶ Sudjana, pendekatan dalam pemecahan masalah itu disebut Model 5M. penerapann model ini terdiri atass lima langkah kegiatan sebagai berikut, (a) Memusatkan perhatian pada masalah, (b) Mencari alternative pemecahan masalah, (c) Menyusun rencana upaya pemecahan masalah, (d) Melaksanakan upaya pemecahan masalah, dan (e) Menilai upaya pemecahan masalah, *Ibid*, hlm. 144-145.

²⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, SKETSA, Yogyakarta, 2014, hlm. 98.

²⁸ Dalyono, Latihan atau praktik adalah termasuk aktivitas belajar, *Op.Cit*, hlm. 224-225.

b. Pengaruh Gaya Belajar *Assimilator* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Fiqih

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan kognitif untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Dalam dunia pendidikan, berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif. Dimana *Anderson* mengklasifikasikan ranah kognitif dalam enam tingkatan, yaitu (1) mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasi, menganalisi, (5) mengevaluasi, (6) mencipta.

Keterampilan berpikir perlu dikembangkan di dalam proses pembelajaran terutama digunakan untuk menyelesaikan soal. Seseorang akan sangat baik jika melakukan atau menyelesaikan apa yang dipikirkan dengan menggunakan keterampilan berpikirnya. Keterampilan berpikir tersebut dapat dimulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai apabila keterampilan berpikir tingkat rendah telah dikuasai. Keterampilan berpikir tingkat rendah adalah keterampilan berpikir dari aspek mengingat sampai dengan mengaplikasi. Sedangkan keterampilan berpikir tinggi meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.²⁹

Selain keterampilan berpikir, dalam proses pembelajaran seorang guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Karakteristik peserta didik sesungguhnya memiliki cakupan yang luas. Salah satu karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan guru yang akan mewarnai terhadap efektifitas belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan gaya belajar peserta didik.³⁰

²⁹ Elsi Ariani. 2014. *Analisis Keterampilan Berpikir Berdasarkan Taksonomi Anderson Pada Siwa Gaya Belajar Assimilator Dalam Menyelesaikan Soal Eksponden Dan Logaritma Kelas X SMA Negeri 3 Kota Jambi*, Artikel Ilmiah. jurnal Online. Tersedia: http://scholar.google.co.id/scholar?q=analisis+keterampilan+berpikir+berdasarkan+taksonomi+anderson+pada+siswa+gaya+belajar+assimilator&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5, Di akses 27 Juli 2017. Pada pukul 18.55 WIB.

³⁰ Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Standard Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta : Biro Hukum Dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional. Online.

Menurut penulis, gaya belajar *assimilator* peserta didik dapat diartikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan psikologis seorang peserta didik tentang bagaimana dia memahami sesuatu, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajarnya, yang bersifat unik dan relatif stabil.

Belajar memecahkan *problem* melalui pengamatan. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada *problem* yang harus dipecahkan dengan mengamati baik-baik. Pemecahan *problem* adalah tujuan yang harus dicapai, tetapi tindakan yang harus diambil supaya *problem* terpecahkan, belumlah diketahui. Tindakan atau perbuatan itu masih harus ditemukan, dengan mengadakan pengamatan yang teliti dan reorganisasi terhadap unsur-unsur di dalam *problem*. Dari reorganisasi melalui perubahan dan pengamatan, lahirlah suatu pemahaman yang membawa ke pemecahan masalah.³¹

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang peserta didik akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.³² Penulis berpendapat kaitannya dengan belajar memecahkan *problem* melalui pengamatan yakni pengamatan dapat memunculkan pengetahuan yang baru dan hal yang baru sehingga dari pengamatan itu seseorang akan mendapatkan pemecahan masalah yang baru pula sesuai dengan apa yang diamatinya.

Pilihan pembelajaran asimilasi adalah sebuah pendekatan yang logis dan singkat. Berbagai ide dan konsep lebih dipentingkan dan membutuhkan penjelasan yang cukup jelas dibandingkan peluang

Tersedia: [Http://Akhmadsudrajat.Files.Wordpress.Com/2009/04/Standard-Proses-Permen-41-2007-Pdf](http://Akhmadsudrajat.Files.Wordpress.Com/2009/04/Standard-Proses-Permen-41-2007-Pdf). Diakses Pada Tanggal 12 September 2017 Pada Pukul 21.56 WIB.

³¹ W.S. Winkel, Belajar memecahkan problem melalui pengamatan. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada problem yang harus dipecahkan dengan mengamati baik-baik. Pemecahan problem adalah tujuan yang harus dicapai, *Op.Cit*, hlm. 95.

³² Dalyono, Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga, *Op.Cit*, hlm. 215.

praktik. Seseorang dalam gaya pembelajaran ini cenderung unggul dalam memahami informasi yang cukup luas dan mengaturnya dalam format yang jelas dan logis.³³ Akan tetapi, ia kurang fokus pada orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep-konsep abstrak.

c. Pengaruh Gaya Belajar *Converger* dan *Assimilator* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Fiqih

Berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, mengasalkan sesuatu (benda-benda, atau gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah.³⁴ Penulis berpendapat bahwa setiap orang dapat berpikir dan memecahkan masalah, tetapi jelas ada perbedaan yang luas dalam kecakapan-kecakapan tersebut antara orang yang satu dengan yang lain. Perhatian seorang guru yang terutama dalam bab ini ialah: apa yang dapat guru lakukan untuk menolong peserta didik berpikir lebih terang dan memecahkan masalah secara lebih efisien.

Pembelajaran fiqih mengajarkan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga tidak bisa terlepas dari urusan agama kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelajaran fiqih mendasari ilmu-ilmu agama lainnya. Secara umum tujuan diberikannya mata pelajaran fiqih adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri agar sanggup melakukan atau menjalankan perbuatan yang baik, ibadah dengan baik dan benar serta mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan beragama yang sering kali mengalami masalah-masalah khilafiyah dan untuk

³³ Dina Indriana, Pilihan pembelajaran asimilasi adalah sebuah pendekatan yang logis dan singkat, *Op.Cit*, hlm. 124.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 142.

mempersiapkan diri dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional dan kritis. Serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan dan memahami dasar-dasar hukum agama dan pola pikir secara agamis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Penulis berpendapat bahwa seorang guru memandang peserta didik sekolah menengah pertama adalah individu yang menginjak pubertas, oleh karena itu, guru harus tanggap dan mampu memberi tantangan dengan menyodorkan sejumlah masalah baru dan meminta peserta didik untuk menyelesaikannya terutama masalah agama. Kegiatan tersebut tak terkecuali pada mata pelajaran fiqh. Masalah yang berkaitan dengan situasi hidup dan kehidupan terlebih pada soal hukum agama akan menumpuk dan dalam mencari solusinya selalu menghadapi kebutuhan yang dikarenakan kesulitan tidak tahu harus berbuat apa.

Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disuakinya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif, gaya kognitif merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan peserta didik dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana peserta didik belajar serta bagaimana peserta didik dan guru berinteraksi di dalam kelas.³⁵ Gaya belajar menggambarkan perbedaan dalam belajar yang dimiliki individu berdasarkan preferensi yang dimilikinya. Perbedaan ini berpengaruh pada cara-cara yang harus dilakukan individu agar perolehan belajarnya menjadi maksimal. Kondisi ini harus dipahami

³⁵ Slameto. Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disuakinya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya, *Ibid*, hlm. 160.

oleh guru sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai.

Converger sering diartikan sebagai berpikir kritis (memilih gagasan yang terbaik), dengan ciri-ciri ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, dan kecermatan. Pengaruh berpikir pada belajar peserta didik ini adalah jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berpikir kritis. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien. Dengan demikian, menurut Robert Sternberg bahwa berpikir kritis terdiri dari proses-proses, strategi, dan representasi mental yang digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru. Dengan demikian, berpikir merupakan proses penting yang terjadi di dalam belajar, karena tanpa berpikir atau memikirkan apa yang dipelajari seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang yang dipelajarinya tersebut.

Berbagai penelitian tentang berpikir memiliki implikasi dalam praktik pendidikan sebagai berikut:³⁶

1. Untuk membantu siswa mencapai penguasaan keterampilan,

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan,

³⁶ Nyayu Khodijah, Pengaruh berpikir pada belajar peserta didik ini adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien, *Op.Cit*, hlm. 116-117.

dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal pengulangan, tetapi mencari jawaban yang tepat dan cepat.³⁷

2. Guru harus menggunakan pendekatan mengajar yang sesuai dengan tujuan.
3. Guru harus mengajarkan materi pelajaran yang sesuai dengan konteksnya.
4. Untuk menghindari dekontekstualisasi, guru harus membuat siswa mengatasi berbagai masalah-masalah nyata tapi identik dengan tujuan yang diharapkan.
5. Peserta didik perlu diminta untuk mengklasifikasi segala sesuatu ke dalam kategori-kategori dan dimensi-dimensi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan, melakukan analisis, dan memecahkan masalah.
6. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap proses belajar.

Adapun dalil Al-qur'an yang berkaitan dengan pengaruh gaya belajar *converger* dan *assimilator* terhadap kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik adalah :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
 يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ
 يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا
 كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾
 قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ

³⁷ Noer Rohmah, Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, *Op.Cit*, hlm. 178-179.

النَّشْأَةَ الْأَخْرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ (الانكبوت : ٢٠ -

(١٩

Artinya : "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (19). Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."(20) (Q.S.Al-Ankabut : 19-20)³⁸

Berkaitan dengan surat Al-Ankabut ayat 19-20 peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dapat menemukan banyak pelajaran berharga melalui materi yang disampaikan oleh guru dengan berbagai macam gaya belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengalaman merupakan kunci sebagai tolak ukur perkembangan dalam setiap perubahan yang dilakukan. Disamping itu dari pengalaman orang peserta didik dapat mengambil ibrah untuk hidup menjadi lebih baik. Maka dari itu alangkah lebih baiknya bila seorang guru melakukan pembelajaran yang baik, penelitian dan percobaan (eksperimen) dengan menggunakan akalunya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini serta menyadari bahwa dibalik peristiwa yang telah di ajarkan oleh guru membutuhkan pengamatan, pemikiran dan perbuatan.

Pemikiran ini adalah tujuan akhir dari semua yang dikerjakan peserta didik didalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan materi fiqih kelas IX maka diharapkan dalam proses pembelajaran pendidik berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengamati dan mengaplikasikan pemahaman peserta didik di dalam kelas melalui gaya belajar *converger* dan *assimilator* terhadap kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) fiqih.

³⁸ Surat AL-Ankabut ayat 19-20, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 316.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa literature yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dengan ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa literature yang ada diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Elsi Ariani Mahasiswi FKIP Universitas Jambi dengan judul “ Analisis Keterampilan Berpikir Berdasarkan Taksonomi Anderson Pada Siswa Gaya Belajar *Assimilator* Dalam Menyelesaikan Soal Eksponen Dan Logaritma Kelas X SMA Negeri 3 Kota Jambi” pada tahun 2012.

Penelitian ini menganalisis keterampilan berpikir berdasarkan taksonomi Anderson pada siswa gaya belajar *assimilator* dalam menyelesaikan soal eksponen dan logaritma kelas X maka untuk pertama kali diberikan tes gaya belajar kepada siswa kelas X-MIA3 SMA Negeri 3 Kota Jambi. Tes gaya belajar ini dimaksudkan untuk memperoleh subjek penelitian yaitu siswa dari kelas tersebut yang memiliki gaya belajar *assimilator*. Penelitian terhadap hasil tes gaya belajar tersebut dilakukan peneliti dengan berpedoman pada petunjuk penilaian *Learning Style Inventory* dari teori David Kolb dengan diketahui dan disetujui oleh validator bidang psikologi yang telah memvalidasi instrument tes gaya belajar.³⁹ Hasil tes menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir siswa *assimilator* dalam menyelesaikan soal materi eksponen dan logaritma masih tergolong rendah.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meningkatkan keterampilan berpikir terhadap pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Elsi Ariani

³⁹ Elsi Ariani. 2014. Analisis Keterampilan Berpikir Berdasarkan Taksonomi Anderson Pada Siswa Gaya Belajar *Assimilator* Dalam Menyelesaikan Soal Eksponen Dan Logaritma Kelas X SMA Negeri 3 Kota Jambi, Artikel Ilmiah Penelitian yang dilakukan oleh saudari Elsi Ariani Mahasiswi FKIP Universitas Jambi dengan judul “ Analisis Keterampilan Berpikir Berdasarkan Taksonomi Anderson Pada Siswa Gaya Belajar *Assimilator* Dalam Menyelesaikan Soal Eksponen Dan Logaritma Kelas X SMA Negeri 3 Kota Jambi”, *Op.Cit*, Hlm. 2-3. Jurnal Online. Tersedia:, http://scholar.google.co.id/scholar?q=analisis+keterampilan+berpikir+berdasarkan+taksonomi+anderson+pada+siswa+gaya+belajar+assimilator&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5, Di akses 27 Juli 2017.

bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir peserta didik *assimilator* dalam menyelesaikan soal materi eksponen dan logaritma. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan gaya belajar *converger* dan *assimilator* terhadap kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) fiqh Mts Mazro'atul Huda Karanganyar Demak 2016/2017.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Qodriyah mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN walisongo semarang tahun 2011, dengan judul skripsi “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang”.

Pada pembahasan ini ditafsirkan hasil analisis uji hipotesis yang telah diajukan yaitu: “ada hubungan positif antara gaya belajar dan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2010/2011”. Setelah diadakan pengujian hipotesis, ternyata hipotesis yang diajukan diterima atau menunjukkan signifikan. Hal ini berarti bahwa ada korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2010/2011.⁴⁰

Terkait dengan hal itu, maka untuk mengetahui sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut (hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah) telah dilakukan analisis melalui teknik analisis *product moment* yang hasilnya menunjukkan bahwa, Variabel bebas (X): Gaya Belajar Siswa Berdasarkan distribusi gaya belajar siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa meannya adalah 63,57. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 64-70. Variabel terikat (Y): Hasil

⁴⁰ Qodriyah. 2011. *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV Mi Miftakhul Akhlaqiyah*, Skripsi Online. Tersedia: <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=20654>. Di akses pada tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 08.19 WIB.

Belajar Aqidah Akhlak siswa 49 Berdasarkan distribusi hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa meannya adalah 77,03. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 74-79.

Setelah diketahui hasil dari masing-masing variabel di atas, kemudian dilakukan perhitungan melalui analisis *product moment* yang menghasilkan nilai sebagai berikut, Berdasarkan konsultasi tabel ternyata setelah diolah dengan analisa perbandingan antara r_o dengan r_t diperoleh $r_o > r_t$ (r_o lebih besar dari r_t) $10,43311526 > 1,70$ (dalam taraf signifikansi 5%) dan $10,43311526 > 2,75$ (dalam taraf signifikansi 1%).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang gaya belajar David Kolb terhadap hasil belajar peserta didik. Perbedaannya penelitian yang dilakkan Qodriyah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan gaya belajar yang dipaparkan oleh David Kolb yakni gaya belajar *converger* dan *assimilator*. Sedangkan penulis meneliti tentang gaya belajar *converger* dan *assimilator* terhadap kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) fiqih Mts Mazro'atul Huda Karanganyar Demak 2016/2017.

3. Penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kediri tahun 2015 dengan jurnal yang berjudul "Meta Analisis Gaya Belajar Kolb dan Percepatan Belajar".

Pada pembahasan ini ditafsirkan hasil analisis uji hipotesis yang telah diajukan yaitu, siswa SMA dengan gaya belajar *convergen*/penemu lebih tepat jika cara belajar mereka dengan menggunakan metode pembelajaran prosudural dan diskusi. Hal ini dapat dilihat dari besaran F

hitung pada guru yang mengajar dengan menggunakan metode procedural adalah 5,446 dengan Sig. 0,002. Angka sig. lebih kecil dari 0,05 artinya hipotesis diterima. guru yang mengajar dengan metode diskusi didapat F hitung 6,599 dengan Sig. 0,001. Angka sig. lebih kecil dari 0,05 artinya hipotesis diterima. Siswa dengan gaya belajar divergen/pembeda lebih tepat jika cara belajar mereka dengan menggunakan metode ekspositori. Hal ini dapat dilihat dari besaran F hitung pada guru yang mengajar dengan menggunakan metode ekspositori adalah 19,317 dengan Sig. 0,000. Angka sig. lebih kecil dari 0,05 artinya hipotesis diterima. Siswa dengan gaya belajar accomodator/akomodasi lebih tepat jika cara belajar mereka dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari besaran F hitung pada guru yang mengajar dengan menggunakan metode ekspositori adalah 8,809 dengan Sig. 0,000. Angka sig. lebih kecil dari 0,05 artinya hipotesis diterima.⁴¹

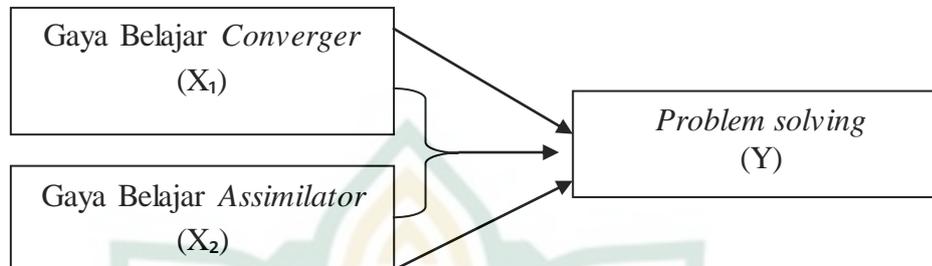
Peserta didik dengan gaya belajar *converger*/penemu lebih tepat jika cara belajar mereka dengan menggunakan metode pembelajaran prosudural dan diskusi. Berbeda dengan Tulbure siswa yang memiliki gaya belajar *converger* mencapai nilai akademik tertinggi ketika mereka menggunakan strategi berbasis investigasi.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang gaya belajar David Kolb dan percepatan belajar.. Perbedaannya penelitian yang dilakukan A. Jauhar Fuad bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara gaya belajar Kolb dengan Pembelajaran.. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan gaya belajar yang dipaparkan oleh David Kolb yakni gaya belajar *converger* dan *assimilator*. Sedangkan penulis meneliti tentang gaya belajar *converger* dan *assimilator* terhadap kemampuan

⁴¹ A. Jauhar Fuad. 2016. *Meta analisis: Defereniasi Gaya Belajar dengan Metode Pembelajaran*, Vol.1, No.2. jurnal online. Tersedia: http://scholar.google.co.id/scholar?q=proses+berpikir+assimilator+dan+konvergen+untu+memecahkan+masalah+fiqih&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5, Penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kediri tahun 2015 dengan jurnal yang berjudul "Meta Analisis Gaya Belajar Kolb dan Percepatan Belajar, *Op.Cit*, Di akses pada tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 09.01 WIB.

pemecahan masalah (*problem solving*) fiqh Mts Mazro'atul Huda Karanganyar Demak 2016/2017.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan :

- X₁ : Gaya Belajar *converger*
- X₂ : Gaya Belajar *assimilator*
- Y : *Problem Solving*

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Variabel dependen dan independen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (akibat), yang dimaksud variabel indenpenden berupa. Sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini berupa pemecahan masalah (*problem solving*).

Gaya belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah gaya belajar *converger* dan *assimilator*. Gaya belajar *converger* menekankan pada kombinasi dari berpikir dan berbuat. Biasanya mereka mempunya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung untuk menyukai tugas-tugas teknis (*aplikatif*) dari pada masalah sosial atau hubungan antarpribadi, sedangkan Gaya belajar *assimilator* menekankan bahwa peserta didik belajar dari berpikir dan mengamati. Individu dengan tipe *assimilator* memiliki kelebihan dari

memahami berbagai sajian informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, dan dipandang dari berbagai perspektif dirangkum dalam suatu format yang logis, singkatan dan jelas. Jadi, individu tipe ini belajar dengan cara cara berpikir dan mengamati secara langsung.

Mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang dirasa dibutuhkan dalam memahami gaya belajar . Gaya belajar *converger* dan *assimilator* digunakan pada mata pelajaran fiqh karena dapat mempermudah peserta didik untuk memahami suatu materi ataupun dalam hal pengaplikasiannya. Dengan begitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik akan lebih terbangun dan individu akan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.⁴² Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴³ Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Penerapan gaya belajar *converger* dan *assimilator* di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2017/2018 dalam kategori cukup baik.
2. Penerapan kemampuan *problem solving* fiqh di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2017/2018 dalam kategori cukup baik.
3. Terdapat pengaruh antara gaya belajar *converger* terhadap kemampuan *problem solving* fiqh di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2017/2018.

⁴² Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Media Ilmu Press, Kudus, 2015, hlm. 24.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 64.

4. Terdapat pengaruh antara gaya belajar *assimilator* dan kemampuan *problem solving* fiqh di Mts Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2017/2018.
5. Terdapat pengaruh antara gaya belajar *converger* dan *assimilator* secara simultan terhadap kemampuan *problem solving* fiqh di MtS Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2017/2018.

